

JIIA, VOLUME 4, No. 2, MEI 2016

**RESPON ANGGOTA KELOMPOK TANI
TERHADAP PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)
DI KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

*(Response of Farmers' Group Member toward Rural Agribusiness Development Program (RADP/PUAP)
in Kebun Tebu District, West Lampung Regency)*

Hilman Budianto, Sumaryo Gitosaputro, Begem Viantimala

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, Telp. 081367647603, e-mail: Hilmanbaik165@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed to assess the response of farmers group member towards PUAP program in Kebun Tebu District; investigate the factors related to farmer's response towards the implementation of the PUAP Program in Kebun Tebu District; know the suitability between the planning and implementation of PUAP Program. The research was conducted in Pekon Cipta Mulya, Kebun Tebu District, West Lampung Regency. The population of this research were all farmers who take part in RADP in Kebun Tebu District. The sample of this research were 100 farmers who became member of Gapoktan Mulya Mandiri in Pekon Cipta Mulya which choosen using cluster sampling method. The research data collection was conducted from August until September 2015. The research data wascollected by questionnaire and anylized by descriptive analysis method. The results of this research showed thatt the response of farmers group member categorized as quite good. factors related to farmer's response towards the implementation of PUAP Program were the level of formal education of farmers, farmers' knowledge, motivation of farmers joint in PUAP Program and farmers' farming experience. There have been a suitability between the planning and implementation of the PUAP Program in Pekon Cipta Mulya but practically PUAP program still needed to be developed in order to touch the whole subsystem agribusiness.

Key words: PUAP/RADP, response, subsystem agribusiness

PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia menjadi suatu masalah nasional, bahkan pemerintah pun terus mengupayakan usaha pengentasan kemiskinan tersebut secara berkelanjutan. Jumlah penduduk Indonesia yang terus bertambah ternyata juga dibarengi dengan peningkatan angka kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014a), pada bulan Maret 2014 penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,07 juta orang atau 11,37 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Sementara itu, pada bulan September 2014 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,55 juta orang atau 11,47 persen.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan adalah melalui sektor pertanian. Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang masih diandalkan pemerintah mengingat sektor pertanian memberikan banyak kontribusi dalam pembangunan ekonomi (Ginting dkk. 2012 dalam Zanses, Suwendra dan Susila 2015). Disatu sisi, sektor pertanian mempunyai peran yang cukup signifikan dalam perekonomian nasional, antara

lain berupa kontribusi dalam pembentukan PDB, penyediaan pangan dan pakan, penyediaan sumber devisa, penyediaan bahan baku industri, penyediaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, perbaikan pendapatan masyarakat, dan sumber bioenergi (Kementerian Pertanian, 2009 dalam Zanses, Suwendra dan Susila 2015).

Salah satu upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan adalah program yang dicanangkan oleh Presiden RI pada tanggal 30 April 2007 di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah, yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-M). PNPM-M merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mendorong penurunan angka kemiskinan serta pengangguran yang difokuskan pada program penanggulangan kemiskinan yang berbasis partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu bagian dari pelaksanaan program PNPM-M adalah program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP).

Kementerian Pertanian (2011) mengungkapkan bahwa pelaksanaan PUAP sendiri bertujuan untuk:

- a. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di Perdesaan sesuai dengan potensi wilayah;
- b. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, pengurus gapoktan, penyuluh dan Penyelia Mitra Tani (PMT);
- c. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi Perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis;
- d. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Provinsi Lampung, yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia, juga tak luput dari masalah kemiskinan. Berdasarkan data BPS (2014a), pada bulan September 2014 Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbesar kelima di Indonesia yaitu 1.143.930 jiwa atau 14,21 persen dari jumlah seluruh penduduk di Provinsi Lampung. Data BPS (2015) juga menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung, jumlah penduduk miskin yang tinggal di Perdesaan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk miskin yang tinggal di daerah perkotaan. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung yang tinggal di daerah perkotaan mencapai 224.210 jiwa (10,68%) sedangkan 919.730 jiwa (15,46%) merupakan penduduk yang tinggal di Perdesaan.

Berdasarkan data BPS (2014b) diperoleh bahwa kabupaten dengan persentase jumlah penduduk terbanyak yang bekerja di sektor pertanian adalah Kabupaten Lampung Barat, oleh karena itu penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan data BPS (2013) tercatat 90 persen penduduk Kecamatan Kebun Tebu berkecimpung di bidang pertanian terutama perkebunan kopi. Hal tersebut menjadi salah satu alasan Kecamatan Kebun Tebu tidak terlewatkan dari pelaksanaan Program PUAP.

Penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu akan menjadi stimulus bagi petani untuk memberikan tanggapan terhadap Program PUAP. Dengan kata lain, akan timbul respon dari setiap petani tersebut terhadap penyelenggaraan Program PUAP. Rotter (1954, dalam Mearns, 2010) mengemukakan bahwa terhadap situasi yang sama, respon individu yang satu dan individu lainnya dapat berbeda. Hal tersebut sangat tergantung dari keadaan individu, kebutuhan, dan kebiasaan saling berinteraksi dalam lingkungannya. Lebih lanjut diungkapkan bahwa perubahan sikap dapat

menggambarkan bagaimana respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu. Sikap yang muncul dapat positif yaitu cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objektif. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindari dan membenci objek tertentu. Dengan demikian, jika respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP tersebut positif, besar kemungkinan Program PUAP akan berjalan dengan baik di Kecamatan Kebun Tebu. Sebaliknya, jika respon petani tidak baik, pelaksanaan Program PUAP akan menghadapi kendala. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji respon anggota kelompok tani terhadap pelaksanaan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu, mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu, dan mengetahui kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan Program PUAP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja), atas dasar pertimbangan bahwa kabupaten dengan persentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian terbanyak tahun 2013 adalah Kabupaten Lampung Barat (BPS, 2014) dan 90 persen penduduk Kecamatan Kebun Tebu berkecimpung di bidang pertanian terutama perkebunan kopi (BPS, 2013). Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus hingga September 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang melaksanakan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu. Setiap tahunnya, Program PUAP dilaksanakan di pekon (desa) yang berbeda. Pada tahun 2013, terdapat 4 pekon yang melaksanakan Program PUAP, yaitu Muara Jaya II, Cipta Mulya, Muara Baru, dan Sinar Luas. Mengingat Kebun Tebu merupakan sebuah kecamatan dengan wilayah yang sangat luas, maka sesuai dengan pendapat Sugiyono (2011), dapat dilakukan sampling dengan teknik *Cluster Sampling (Area Sampling)*, yaitu dengan memilih secara acak

sampel sesuai dengan daerah populasi, dalam hal ini adalah pekon. Dengan teknik *Cluster Sampling* diperoleh petani di Pekon Cipta Mulya sebagai sampel penelitian. Petani di Pekon Cipta Mulya tergabung dalam Gapoktan Mulya Mandiri yang berjumlah 100 petani dengan rincian sebagai berikut.

1. Poktan Mekar Arum dengan anggota sebanyak 20 orang;
2. Poktan Mulya Abadi dengan anggota sebanyak 15 orang;
3. Poktan Karya Makmur dengan anggota sebanyak 15 orang;
4. Kelompok Wanita Tani(KWT) Mekar Wangi dengan anggota sebanyak 15 orang;
5. Poktan Mekar Mulya dengan anggota sebanyak 20 orang; dan
6. Poktan Cipta Jaya, anggota sebanyak 15 orang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa data yang diambil langsung dari petani dengan menggunakan kuesioner yang telah dibuat sebelumnya. Data sekunder berupa data yang diambil dari berbagai dinas/instansi seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, kantor kecamatan, kantor desa serta data berupa literatur (buku, laporan) yang terkait penelitian ini.

Data yang diperoleh melalui kuesioner penelitian terdiri dari dua jenis data, yaitu data ordinal dan data rasio. Data ordinal yaitu data skor tingkat pendidikan formal petani (X_1), tingkat pengetahuan petani (X_2), tingkat motivasi petani (X_3) dan respon petani terhadap Program PUAP (Y). Sementara itu data rasio yaitu data pengalaman petani (X_4). Mengingat sifat data ordinal yaitu tidak dapat dikenakan operasi matematis, sementara masing-masing skor jawaban atas setiap butir pertanyaan pada kuesioner merupakan data ordinal maka dilakukan *Method of Succesive Interval* (MSI) untuk mengubah masing-masing skor jawaban menjadi data interval. Dengan demikian, data dapat dijumlahkan dan dapat diperoleh skor untuk masing-masing variabel.

Data yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan metode tabulasi. Metode analisis data yang digunakan untuk memenuhi tujuan penelitian adalah metode analisis deskriptif. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik non parametrik korelasi Rank Spearman

dengan program aplikasi IBM SPSS (*Statistical Packagefor Social Science*) Statistics Version 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Usia merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap aktivitas petani dalam melakukan kegiatan pertanian. Selain itu, usia juga banyak digunakan sebagai indikator produktif atau tidaknya seseorang dalam bekerja, serta untuk menilai banyak atau tidaknya pengalaman seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia terendah responden adalah 30 tahun dan tertinggi adalah 58 tahun. Sejalan dengan Mantra (2004, dalam Psikiatri, 2015), kelompok umur 0-14 tahun merupakan kelompok umur belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok umur produktif, dan kelompok umur diatas 65 tahun merupakan kelompok umur tidak lagi produktif. Dengan demikian seluruh responden masih berada pada usia produktif.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak, atau orang lain yang turut serta dalam keluarga atau hidup dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah keluarga yang tanggungan keluarga paling sedikit yaitu lima orang tanggungan sebanyak 2%, dan tanggungan terbanyak yaitu dua orang tanggungan sebanyak 55%, sedangkan rata-rata jumlah tanggungan setiap keluarga adalah 2 orang.

Respon Petani terhadap Program PUAP

Variabel Y dalam penelitian ini adalah respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu. Respon petani terhadap Program PUAP diartikan sebagai tanggapan atau reaksi seorang petani dalam bentuk tindakan sesuai dengan sikapnya terhadap Program PUAP mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Sebaran respon petani terhadap Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu

Klasifikasi Respon Petani	Jumlah (orang)	Persentase
Kurang baik	16	16,00 %
Cukup baik	72	72,00 %
Baik	12	12,00 %
Jumlah	100	100 %
Rata-rata = 22,82 (Respon cukup baik)		

Hasil penelitian yang terangkum dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa respon petani terhadap Program PUAP di Pekon Cipta Mulya menyebar berada pada klasifikasi cukup baik sebesar 72%, respon kurang baik 16%, dan respon baik 12%. Respon cukup baik mendominasi sebaran klasifikasi respon petani yaitu sebesar 72%, dan rata-rata nya terletak pada angka 22,82 yang berada dalam klasifikasi respon cukup baik. Dengan melihat kondisi respon petani di Pekon Cipta mulya, makasecara umum respon petani terhadap Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu diklasifikasikan kedalam respon cukup baik.

Deskripsi respon petani berdasarkan indikator-indikatornya :

a) Indikator Peran Aktif Petani dalam Proses Perencanaan Program PUAP oleh Gapoktan

Indikator ini meliputi keikutsertaan petani dalam proses penyusunan Rencana Usaha Bersama (RUB) PUAP yang dilaksanakan sebanyak dua kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat 12% petani yang kurang berperan aktif dalam proses perencanaan Program PUAP yang juga berarti terdapat 12 petani tidak pernah mengikuti sama sekali rapat penyusunan RUB PUAP. Sementara itu 52% petani cukup berperan aktif dalam proses perencanaan Program PUAP sedangkan 36% petani telah berperan aktif dalam proses perencanaan Program PUAP. Dapat dikatakan bahwa umumnya petani cukup berperan aktif dalam proses perencanaan Program PUAP

b) Indikator Peran Aktif Petani dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat yang Dilakukan dalam Pelaksanaan Program PUAP

Indikator ini meliputi keikutsertaan petani dalam pelatihan-pelatihan yang dilakukan selama Program PUAP berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani telah berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan selama Program PUAP berlangsung. Hal tersebut

dibuktikan dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 64% petani telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan.

c) Indikator Tersalurkannya Fasilitasi Modal Usaha Bagi Petani Kecil, Buruh Tani dan Rumah Tangga Tani Miskin

Indikator ini melihat penyaluran dana BLM PUAP yang telah direncanakan dalam RUB PUAP kepada petani. Berdasarkan kuesioner yang telah diajukan, seluruh petani menyatakan bahwa dana BLM PUAP telah tersampaikan seutuhnya kepada petani sesuai dengan RUB. Hal tersebut juga didukung dengan adanya rekapitulasi laporan penyaluran dana PUAP oleh Gapoktan Mulya Mandiri yang menunjukkan bagaimana aliran dana BLM PUAP tersebut dikelola. Berdasarkan laporan Gapoktan Mulya Mandiri tersebut disimpulkan bahwa dana PUAP telah tersalurkan kepada petani anggota.

d) Indikator Terjadinya Penguatan Kelembagaan Gapoktan Sebagai Lembaga Ekonomi Petani.

Indikator ini meliputi keberhasilan gapoktan mengelola perputaran modal bagi anggotanya (BLM PUAP), anggota telah memberikan kontribusi yang cukup bagi gapoktan, gapoktan telah memiliki SDM dan pemimpin yang kompeten, gapoktan telah memiliki AD/ART yang dikelola dengan baik, gapoktan telah memberi manfaat bagi anggotanya, terjadi peningkatan fungsi gapoktan dari sebelum dan sesudah Program PUAP berlangsung. Berdasarkan kuesioner yang diajukan, diperoleh 51% petani menyatakan bahwa cukup terjadi penguatan kelembagaan gapoktan, sementara itu 48 % petani menyatakan bahwa telah terjadi penguatan kelembagaan gapoktan dan hanya satu petani yang menyatakan bahwa belum terjadi penguatan kelembagaan gapoktan

e) Indikator Adanya Evaluasi Dari Gapoktan Terhadap Pelaksanaan Program PUAP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa telah ada evaluasi dalam Program PUAP, namun hanya terdapat 48% petani yang mengikuti proses evaluasi Program PUAP sedangkan 52% lainnya tidak mengikuti evaluasi Program PUAP. Evaluasi dilakukan oleh Gapoktan dan dibantu oleh penyuluh pendamping, yang dilakukan diakhir periode pengembalian dana PUAP dari anggota kelompok tani.

f) Indikator Kesesuaian Antara Perencanaan dan Pelaksanaan Program PUAP

Pada pembahasan indikator ini akan menjawab juga tujuan penelitian yang ketiga yaitu Kesesuaian Antara Perencanaan dan Pelaksanaan Program PUAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terdapat kesesuaian antara perencanaan pada bagian pendanaan dengan realita dilapangan. Selain itu juga alokasi pendanaan telah sesuai dengan potensi desa yang terdapat dalam RUB PUAP gapoktan. Disisi lain, pendampingan dan penyuluhan yang dilakukan juga telah berlangsung sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa telah terdapat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan Program PUAP di Pekon Cipta Mulya. Meskipun demikian ada beberapa hal yang menjadi sorotan peneliti, yaitu alokasi dana PUAP yang belum menyentuh keseluruhan sub sistem pembentuk system agribisnis. Menurut Saragih (1998), subsistem agribisnis terdiri dari: Subsistem agribisnis hulu, Sub-sistem pertanian primer, sub sistem agribisnis hilir, dan Sub-sistem penyedia jasa agribisnis. Dengan melihat keempat subsistem di atas selayaknya perencanaan Program PUAP berusaha menyentuh keseluruhan subsistem tersebut. Namun ternyata dalam RUB yang telah disepakati, dana PUAP hanya digunakan untuk pemeliharaan dan pengembangan perkebunan kopi yang merupakan subsistem agribisnis hulu (pembelian pupuk dan pestisida) dan pertanian primer (peningkatan usaha perkebunan kopi), belum menyentuh sub-sistem agribisnis yang lainnya.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Respon Petani

a. Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal merupakan pendidikan formal terakhir yang ditempuh/ diselesaikan oleh petani yang mengikuti Program PUAP. Indikator pengukurannya berupa jenjang pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh petani. Tingkat pendidikan seorang petani dapat mempengaruhi pola pikir dan kemampuannya dalam menerima dan mengadopsi teknologi, inovasi serta pembaharuan lain yang dapat meningkatkan kemampuan dirinya.

Sebaran antara tingkat pendidikan petani dan responnya terhadap Program PUAP dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh bahwa terdapat 29 responden berada pada tingkat

pendidikan dasar, 35 responden berada pada tingkat pendidikan menengah dan 36 responden berada pada tingkat pendidikan tinggi. Tabel 2 menunjukkan bahwa korelasi yang paling banyak muncul adalah petani dengan tingkat pendidikan menengah dan memiliki respon sedang yaitu sebanyak 30 responden. Untuk menguji hipotesis yang diajukan terkait ada atau tidaknya hubungan nyata antara tingkat pendidikan formal (X_1) dengan respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu (Y) maka dilakukan Uji Korelasi Rank Spearman.

Hasil uji korelasi antara tingkat pendidikan formal dengan respon petani dapat dilihat pada Tabel 3. Kaidah pengambilan keputusan pada taraf nyata 5% adalah tolak H_0 jika Sig. (2-tailed) = $\alpha < 5\%$. Dengan melihat Tabel 3, diperoleh Sig. (2-tailed) = $0,007 < 0,05$. Dengan demikian keputusannya adalah menolak H_0 yang berarti terdapat hubungan nyata antara tingkat pendidikan formal dengan respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Dengan kata lain, pendidikan mengupayakan perubahan pola pikir, tingkah laku dan akhlak seseorang menjadi lebih baik.

Dengan adanya pola pikir yang lebih baik, seorang manusia akan mampu melihat, menerima dan mengelola berbagai informasi dan inovasi yang diterimanya untuk selanjutnya memutuskan apakah informasi atau inovasi tersebut bermanfaat baginya atau tidak. PUAP merupakan sebuah program bantuan modal yang bertujuan untuk mengembangkan usaha agribisnis di Perdesaan sesuai dengan potensinya.

Tabel 2. Sebaran tingkat pendidikan formal petani (X_1) dan respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP (Y)

Tingkat Pendidikan Petani	Respon Petani Terhadap PUAP			Σ
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Dasar	11	18	0	29
Menengah	4	30	1	35
Tinggi	1	24	11	36
Σ	16	72	12	100

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Korelasi Tingkat Pendidikan Formal (X_1) dan Respon Petani (Y) pada $\alpha=5\%$

Variabel X	Variabel Y	Nilai Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Tingkat pendidikan formal (X_1)	Respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP	0.007	Berhubungan Signifikan

Dengan demikian seorang dengan pengetahuan lebih tinggi umumnya akan merespon Program PUAP sebagai upaya positif untuk mengembangkan diri dan desanya. Kondisi inilah yang tercermin dalam hasil penelitian ini, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memberikan respon baik terhadap penyelenggaraan Program PUAP dibandingkan dengan petani dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hasil penelitian ini pun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizieq (2006) yang menyimpulkan bahwa pendidikan formal petani berpengaruh positif terhadap sikap petani terhadap Program Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT).

b. Tingkat Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani terhadap Program PUAP dapat diartikan sebagai segala informasi yang merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seorang petani mengikuti Program PUAP. Pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan petani tentang Program PUAP baik mengenai pengertian PUAP, tujuan Program PUAP, sasaran Program PUAP serta tanda-tanda keberhasilan Program PUAP. Sebaran antara tingkat pengetahuan petani dengan responnya terhadap Program PUAP disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa tingkat pengetahuan petani masih tergolong rendah, yaitu sebanyak 77% dari total petani responden. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa korelasi yang paling banyak muncul adalah petani dengan tingkat pengetahuan rendah dan memiliki respon sedang terhadap Program PUAP. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman menggunakan IBM SPSS Statistics 22 antara variabel Pengetahuan dan respon petani terhadap Program PUAP dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Sebaran Tingkat Pengetahuan Petani (X_2) dan Respon Petani terhadap Program PUAP (Y)

Tingkat Pengetahuan Petani	Respon Petani terhadap Pelaksanaan Program PUAP			Σ
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	10	61	6	77
Sedang	4	9	3	16
Tinggi	2	2	3	7
Σ	16	72	12	100

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Korelasi Tingkat Pengetahuan Petani (X_2) dan Respon Petani (Y) pada $\alpha=5\%$

Variabel X	Variabel Y	Nilai Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Tingkat Pengetahuan Petani (X_2)	Respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP	0.000	Berhubungan Signifikan

Dengan melihat Tabel 5 diperoleh nilai sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Dengan demikian keputusannya adalah menolak H_0 yang berarti terdapat hubungan nyata antara pengetahuan petani dengan respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu.

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan nyata dengan respon petani terhadap Program PUAP ternyata sesuai dengan pendapat para ahli, seperti Soekijo (2003 dalam Robiyah, 2014), dan Niven (2002). Soekidjo (2003 dalam Robiyah, 2014) mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sementara itu, Niven (2002) mengemukakan bahwa persepsi terhadap suatu objek dipengaruhi oleh interaksi seseorang dengan suatu objek. Dengan kata lain, persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya. Lebih lanjut, Walgito menyatakan bahwa respon seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsinya terhadap suatu objek.

Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Notoatmojo (2007) menjelaskan bahwa sebelum mengadopsi perilaku baru seseorang harus memiliki *awareness* (kesadaran) yaitu kemampuan untuk menyadarisuatu objek terlebih dahulu. Selanjutnya pada diri orang tersebut akan mulai muncul *interest* (merasa tertarik) yaitu kondisi dimana seseorang merasa tertarik kepada

objek/stimulus tersebut. Setelah muncul *interest* maka orang tersebut akan melakukan *evaluation*, pada tahap ini seseorang sudah mulai menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut pada dirinya. Pada tahap berikutnya orang tersebut akan melakukan *trial*, yaitu mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus hingga pada akhirnya orang tersebut akan melakukan *adoption*, yaitu menunjukkan perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif. Dengan pengetahuan yang baik disertai kesadaran maka akan timbul sikap positif yang dapat mengakibatkan dilakukannya proses adopsi. Dengan demikian proses adopsi yang merupakan bentuk respon atas stimulus yang muncul turut dipengaruhi oleh pengetahuan. Dengan kata lain respon seseorang dengan pengetahuan lebih tinggi terhadap suatu stimulus akan cenderung lebih baik dibandingkan respon seseorang yang memiliki pengetahuan lebih rendah.

c. Tingkat Motivasi Mengikuti PUAP

Motivasi mengikuti PUAP diartikan sebagai faktor-faktor yang mendorong dan menggerakkan petani yang berasal dari dalam dan dari luar diri petani untuk memenuhi tujuannya mengikuti Program PUAP. Motivasi petani diukur berdasarkan pernyataan seorang petani terkait: Alasan mengikuti Program PUAP, tujuan mengikuti Program PUAP, motivasi internal petani dalam pemanfaatan dana PUAP, dorongan dan dukungan yang datang dari anggota keluarga, dukungan yang datang dari rekan anggota Poktan, dan dorongan yang datang dari ketua pengurus gapoktan. Sebaran antara tingkat motivasi petani dengan responnya terhadap Program PUAP disajikan pada Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa 69 dari 100 petani responden memiliki motivasi sedang dan hanya 14 orang yang memiliki motivasi rendah dan 17 orang memiliki motivasi tinggi. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan motivasi petani mengikuti Program PUAP termasuk dalam klasifikasi motivasi sedang. Sementara itu, dari Tabel 6 juga nampak bahwa korelasi antara motivasi petani dengan responnya terhadap Program PUAP didominasi oleh petani dengan motivasi sedang dan memiliki respon sedang, yaitu sebanyak 61%.

Tabel 6. Sebaran Tingkat Motivasi mengikuti Program PUAP (X₃) dan Respon Petani terhadap Program PUAP (Y)

Tingkat Motivasi mengikuti PUAP	Respon Petani terhadap Pelaksanaan Program PUAP			Σ
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	10	4	0	14
Sedang	4	61	4	69
Tinggi	2	7	8	17
Σ	16	72	12	100

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Korelasi Motivasi mengikuti Program PUAP (X₃) dan Respon Petani (Y) pada α=5%

Variabel X	Variabel Y	Nilai Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Motivasi mengikuti Program PUAP (X ₃)	Respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP	0.000	Berhubungan Signifikan

Hasil uji korelasi rank spearman antara motivasi petani mengikuti Program PUAP dengan respon petani disajikan dalam Tabel 7. Kaidah pengambilan keputusan pada taraf nyata 5% adalah tolak H₀ jika Sig. (2-tailed) < α=5%. Dengan melihat tabel korelasi spearman maka diperoleh Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05. Dengan demikian, keputusannya adalah menolak H₀ yang berarti terdapat hubungan nyata antara motivasi petani mengikuti Program PUAP dengan respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu.

Menurut Sardiman (2006) ada 3 fungsi motivasi, yaitu:

- Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- Menentukan arah perbuatan, yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai
- Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan tujuan-tujuan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan pendapat Sardiman di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan agar seseorang dapat mencapai tujuannya. Oleh karena itu, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi petani mengikuti Program PUAP berhubungan nyata dengan respon petani terhadap penyelenggaraan PUAP adalah

sesuatu yang wajar. Petani dengan motivasi yang tinggi akan menunjukkan respon yang tinggi pula.

d. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani adalah lamanya seseorang telah menjadi petani/bekerja di bidang pertanian. Berdasarkan sebaran antara tingkat pengalaman petani dengan responnya terhadap Program PUAP yang disajikan pada Tabel 8 diperoleh bahwa 13% petani peserta PUAP berada pada klasifikasi berpengalaman, 46% petani cukup berpengalaman dan 41% petani berada pada klasifikasi kurang berpengalaman. Dengan demikian Petani peserta Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu umumnya dapat dinyatakan termasuk dalam klasifikasi cukup berpengalaman.

Hasil uji korelasi rank spearman antara pengalaman usahatani dengan respon petani peserta PUAP disajikan dalam Tabel 9. Kaidah pengambilan keputusan pada taraf nyata 5% adalah tolak H_0 jika nilai Sig. (2-tailed) < $\alpha=5\%$. Dengan melihat Tabel 9, diperoleh Sig. (2-tailed) = 0,018 < 0,05. Dengan demikian keputusannya adalah menolak H_0 yang berarti terdapat hubungan nyata antara pengalaman usahatani dengan respon petani terhadap penyelenggaraan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu.

Soekartawi (1999) menyatakan bahwa pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula. Pendapat senada juga disampaikan Kusuma (2006), dalam Pasaribu, (2015) yang menyatakan bahwa petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapan anjuran penyuluh dari pada petani pemula, hal ini karena pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

Tabel 8. Sebaran Pengalaman Usahatani (X_3) dan Respon Petani terhadap pelaksanaan Program PUAP (Y)

Pengalaman usaha tani	Respon Petani terhadap Pelaksanaan Program PUAP			Σ
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Kurang berpengalaman	11	28	2	41
Cukup berpengalaman	4	38	4	46
Berpengalaman	1	6	6	13
Σ	16	72	12	100

Tabel 9. Hasil Analisis Uji Korelasi Pengalaman usahatani (X_4) dan Respon Petani (Y) pada $\alpha=5\%$

Variabel X	Variabel Y	Nilai Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Pengalaman Usahatani (X_4)	Respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP	0.018	Berhubungan Signifikan

Mengingat bahwa PUAP merupakan suatu bentuk inovasi dalam bidang pertanian guna meningkatkan usaha agribisnis maka petani dengan pengalaman lebih tinggi cenderung merespon PUAP lebih baik dan mampu menerima Program PUAP sebagai Inovasi bagi perkembangan usaha pertaniannya dibanding dengan petani pemula/kurang berpengalaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pekon Cipta Mulya Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat, mengenai Respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP diperoleh kesimpulan yaitu : Respon anggota kelompok tani terhadap pelaksanaan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebutermasuk klasifikasi cukup baik; Faktor-faktor yang berhubungan dengan respon petani terhadap pelaksanaan Program PUAP di Kecamatan Kebun Tebu adalah tingkat pendidikan formal petani, pengetahuan petani, motivasi petani mengikuti Program PUAP dan pengalaman usahatani; dan Terdapat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan Program PUAP di Pekon Cipta Mulya, namun pada praktiknya, Program PUAP masih perlu dikembangkan agar dapat menyentuh keseluruhan subsistem agribisnis.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2013. Statistik Daerah Kecamatan Kebun Tebu 2013. : <http://lampungbaratkab.bps.go.id/publikasi/buku/stadaxx/063/index.html#/20/zoomed>. [15 Desember 2014].

_____. 2014a. Meta Data Subdit Statistik Kerawanan Sosial. http://www.bps.go.id/menutab.php?kat=1&tabel=1&id_subyek=23. [4 November 2014]

_____. 2014b. Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Lampung Agustus 2014. http://lampung.bps.go.id/brs/2014/20141105_naker.pdf. [3 Desember 2014]

- _____. 2015. Persentase Penduduk Miskin 2005-2013. <http://lampung.bps.go.id/?r=tabelStatistik/tampil&id=16> [6 Januari 2015]
- Kementerian Pertanian. 2011. Pedoman Umum Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan 2011. <http://PUAP.pertanian.go.id/simPUAP/info/PEDUM%202011.pdf>. [4 November 2014].
- Lestari S, Mulyani E, dan Kartini. 2014. Analisis Willingness To Pay Masyarakat Terhadap Peningkatan Pelayanan PDAM Di Jalan Danau Sentarum Dan Sekitarnya. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmtluntan/article/download/7227/7360>. [20 November 2015]
- Mearns J. 2010. The Social Learning Theory of Julian B. Rotter. <http://psych.fullerton.edu/jmearns/rotter.htm> [16 Januari 2016].
- Notoatmodjo S. 2007. *Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Pasaribu AAK. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani padi sawah petani penyewa lahan. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/10682/4649>. [20 November 2015].
- Psikiatri A. 2015. Tingkat pendapatan dan nilai tambah usahatani pada petani peserta program pascapanen di Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 3(1), 66-74. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/1019/924>. [16 Maret 2016].
- Rizieq R. 2006. Analisis Respon Petani Terhadap Pengembangan Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT). *Jurnal Agrosains Vol 3 No. 1 April 2006*. <http://jurnalonlineupb.com/index.php/Agrosains/article/download/2/2>. [16 Januari 2016]
- Robiyan R. 2014. Persepsi petani terhadap program SL-PHT dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. *JIIA*, 2(3), 301-308. <http://jurnal-fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/814/744> [16 Januari 2016]
- Saragih B. 1998. *Agribisnis Berbasis Peternakan: Kumpulan Pemikiran Institut Pertanian Bogor*. Bogor.
- Sardiman AM. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Grafindo. Jakarta.
- Siegel S. 2011. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Walgito B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Zanses GF, Suwendra IW, dan Susila GPAJ. 2015. Analisis efektivitas Program Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) serta dampaknya terhadap tingkat pendapatan. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Volume 3 Tahun 2015*. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJM/article/download/4836/3653>. [16 Januari 2016].